

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kondisi kesejahteraan dan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pemulihan pasca pandemi COVID-19. Menurut laporan *Indonesia Economic Prospects* dari (The World Bank, 2022) pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan mencapai 5,1% pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 5,3% pada tahun 2023. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan konsumsi domestik dan ekspor komoditas. Namun, laporan tersebut juga menyoroti bahwa pemulihan ekonomi belum sepenuhnya merata, dengan tantangan dalam menciptakan lapangan kerja berkualitas dan mengurangi ketimpangan pendapatan di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, hal ini menandakan bahwa peningkatan output ekonomi nasional belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kualitas dan kesiapan tenaga kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur stabilitas ekonomi suatu daerah. Meskipun secara nasional mengalami penurunan dari 7,35% pada tahun 2020 menjadi 5,18% pada tahun 2024. Namun, jika ditinjau lebih dalam berdasarkan jenjang pendidikan, terlihat adanya perbedaan pola yang mencolok antara lulusan pendidikan dasar-menengah dan pendidikan tinggi.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan**  
**Tahun 2019-2024**

Tahun	Sekolah Dasar	SMP	SMA	SMK	Diploma I/II/III/IV	S1/S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2019	2,39	4,72	7,87	10,36	5,95%	5,64%
2020	3,61	6,46	9,86	13,55	8,08%	7,35%
2021	3,61	6,45	5,95	4,78	5,87%	5,98%
2022	3,59	5,95	8,57	8,15	4,59%	4,80%
2023	2,56	4,78	8,15	9,31	4,79%	5,18%
2024	2,32	4,11	7,05	9,01	4,83%	5,25%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.1. mengindikasikan bahwa TPT untuk lulusan SD, SMP, dan SMA mengalami tren penurunan secara konsisten dalam lima tahun terakhir. Misalnya, TPT lulusan SD menurun dari 3,61% (2020) menjadi 2,32% (2024), SMP dari 6,46% menjadi 4,11%, dan SMA dari 9,86% menjadi 7,05%. Namun, berbeda halnya dengan lulusan SMK, Diploma, dan Perguruan Tinggi (S1/S2/S3). Setelah sempat menurun pada tahun 2021–2022, TPT kelompok ini justru mengalami peningkatan kembali pada 2023 hingga 2024. Lulusan SMK misalnya, tetap mencatat angka tertinggi dalam kelompok pendidikan, yaitu 9,01% di tahun 2024. Demikian pula dengan lulusan Diploma dan Perguruan Tinggi yang mengalami peningkatan dari 4,59% dan 4,80% pada 2022 menjadi 4,83% dan 5,25% pada 2024. Fenomena ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tidak selalu menjamin kesiapan dan kemudahan untuk masuk ke dunia kerja.

Salah satu kelompok yang paling terdampak adalah Generasi Z. Generasi Z, yang saat ini mendominasi usia produktif dan merupakan kelompok lulusan baru menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap pengangguran. Adapun

data tingkat kemiskinan di beberapa daerah Provinsi Jawa Barat, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat 2024**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Tahun</b>				
	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
Bogor	7,69	8,13	7,73	7,62	7,46
Sukabumi	7,09	7,7	7,34	7,27	7,05
Cianjur	10,36	11,18	10,55	7,01	6,87
Bandung	6,91	7,15	6,8	10,22	10,14
Garut	9,98	10,65	10,42	9,77	9,68
Tasikmalaya	10,34	11,15	10,73	10,28	10,23
Ciamis	7,62	7,97	7,72	7,42	7,39
Kuningan	12,82	13,1	12,76	12,12	11,88
Cirebon	11,24	12,3	12,01	11,2	11,0
Majalengka	11,43	12,33	11,94	11,21	10,82
Sumedang	10,26	10,71	10,14	9,36	9,1
Indramayu	12,7	13,04	12,77	12,13	11,93
Subang	9,31	10,03	9,75	9,52	9,49
Purwakarta	8,27	8,83	8,7	8,46	8,41
Karawang	8,26	8,95	8,44	7,87	7,86
Bekasi	4,82	5,21	5,01	4,93	4,8
Bandung Barat	10,49	11,3	10,82	10,52	10,49
Pangandaran	8,99	9,65	9,32	8,98	8,75
Kota Bogor	6,68	7,24	7,1	6,67	6,53
Kota Sukabumi	7,7	8,25	8,02	7,5	7,2
Kota Bandung	3,99	4,37	4,25	3,96	3,87
Kota Cirebon	9,52	10,03	9,82	9,16	9,02
Kota Bekasi	4,38	4,74	4,43	4,1	4,01
Kota Depok	2,45	2,58	2,53	2,38	2,34
Kota Cimahi	5,11	5,35	5,11	4,66	4,39
Kota Tasikmalaya	12,97	13,13	12,72	11,53	11,11
Kota Banjar	6,09	7,11	6,73	6,14	5,85
<b>Provinsi Jawa Barat</b>	<b>7,88</b>	<b>8,40</b>	<b>8,06</b>	<b>7,62</b>	<b>7,46</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dikatakan bahwa selama lima tahun terakhir, tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya terus berada di angka yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain di Jawa Barat. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2020

persentase penduduk miskin di Kota Tasikmalaya mencapai 12,72% dan dikatakan sebagai daerah yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi di Jawa Barat. Meskipun mengalami penurunan bertahap menjadi 11,53% di tahun 2023 dan 11,11% pada tahun 2024, angka ini tetap menempatkan Kota Tasikmalaya sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi ketiga di Jawa Barat, setelah Kabupaten Indramayu (11,93%) dan Kabupaten Kuningan (11,88%). Kondisi ini menunjukkan bahwa laju penurunan kemiskinan di Kota Tasikmalaya berlangsung lambat dan masih berada jauh di atas rata-rata provinsi yang hanya sebesar 7,46% pada tahun 2024.

Fenomena ini berdampak terhadap generasi muda, khususnya generasi Z yang sedang berada pada usia produktif dan bersiap memasuki dunia kerja. Kemiskinan yang melanda keluarga berpenghasilan rendah dapat membatasi akses anak-anak muda terhadap pendidikan berkualitas, pelatihan kerja, dan fasilitas teknologi yang menunjang kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan industri. Hal ini tentu berkontribusi terhadap rendahnya kesiapan kerja, yang tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, tetapi juga oleh kualitas individu yang siap mengisi posisi (Azky & Mulyana, 2024).

Kesiapan kerja merupakan kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja mencerminkan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan secara efektif. Hal ini berasal dari kombinasi keterampilan yang relevan, kualitas pribadi, komitmen terhadap pekerjaan, serta kemauan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Putri, et al 2024). Salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan kerja adalah status sosial ekonomi

keluarga. Latar belakang ekonomi yang kurang mampu dapat menghambat individu dalam mengikuti pelatihan tambahan, program magang, atau kegiatan pengembangan diri lainnya yang penting untuk membangun kompetensi kerja. Di sisi lain, keterbatasan ini juga berdampak pada penguasaan teknologi informasi, di mana generasi muda dari keluarga miskin cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap perangkat digital, koneksi internet, serta pengalaman dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Padahal, kemampuan menguasai teknologi telah menjadi tuntutan utama dalam dunia kerja modern (Moeins et al., 2024: 68). Selain itu, motivasi kerja juga tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi keluarga. Tekanan hidup dan ketidakpastian masa depan sering kali menurunkan semangat generasi muda dalam mempersiapkan diri secara optimal untuk memasuki dunia profesional.

Dengan demikian, kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga berdampak pada kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja melalui berbagai jalur: terbatasnya kesempatan, minimnya penguasaan keterampilan, hingga lemahnya dorongan intrinsik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana status sosial ekonomi keluarga, penguasaan teknologi informasi, dan motivasi kerja memengaruhi kesiapan kerja generasi Z, khususnya di Kota Tasikmalaya yang masih terjadi ketimpangan kesejahteraan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu diatas, penulis tertarik meneliti dengan judul **“Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Penguasaan Teknologi Informasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja (Suatu Penelitian pada Generasi Z Kota Tasikmalaya)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Status Sosial Ekonomi Keluarga, Penguasaan Teknologi Informasi, Motivasi Kerja, dan Kesiapan Kerja Generasi Z Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Penguasaan Teknologi Informasi, dan Motivasi Kerja secara parsial terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Penguasaan Teknologi Informasi, dan Motivasi Kerja secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z Kota Tasikmalaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Status Sosial Ekonomi Keluarga, Penguasaan Teknologi Informasi, Motivasi Kerja, dan Kesiapan Kerja Generasi Z Kota Tasikmalaya.
2. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Penguasaan Teknologi Informasi, dan Motivasi Kerja secara parsial terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z Kota Tasikmalaya.
3. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga, Penguasaan Teknologi Informasi, dan Motivasi Kerja secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z Kota Tasikmalaya.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan literatur mengenai kesiapan kerja, serta memberikan bukti empiris tentang pengaruh variabel-variabel seperti status sosial ekonomi keluarga, penguasaan teknologi informasi, dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan ruang bagi penulis untuk mengimplementasikan teori dan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam perkuliahan. Penelitian ini mampu memperkaya pengetahuan baru, dan mengasah kemampuan penulis dalam melakukan penelitian empiris, yang dapat menjadikan pengalaman berharga.

#### **2. Bagi Pembaca**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi berbasis data empiris tentang pengaruh status sosial ekonomi keluarga, penguasaan teknologi informasi, dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja. Hal ini membantu pembaca, khususnya mahasiswa, untuk lebih memahami pentingnya ketiga variabel ini dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkonfirmasi kembali temuan-temuan sebelumnya, menguji variabel-variabel lain yang relevan, atau memperluas penelitian ke konteks yang berbeda,

baik dalam wilayah geografis, subjek penelitian, maupun metode analisis yang digunakan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Generasi Z yang berdomisili di Kota Tasikmalaya.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Mei 2025 hingga bulan Juli 2025.

## Tabel 1.3 Waktu Penelitian